

UPAYA PENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PEMBELAJARAN TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*

Muzayyanah Hidayati, Susilaningsih, Nurhasan Hamidi
Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
Email muzayyanah_hidayati@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi dengan menerapkan model pembelajaran NHT siswa kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 di sebuah SMA Surakarta yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada indikator motivasi belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 12,50% yang mulanya 68,43% pada siklus I menjadi 80,93% pada siklus II, (2) indikator keaktifan siswa dalam bertanya mengalami peningkatan dari 43,75% pada siklus I menjadi 71,87% pada siklus II, (3) indikator keaktifan siswa dalam diskusi mengalami peningkatan dari 43,75% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, dan (4) prestasi belajar menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 62,50% pada siklus I menjadi 82,25% pada siklus II.

kata kunci: *numbered head together*, motivasi belajar, prestasi belajar

ABSTRACT

The objectives of this research are to improve the learning motivation and the learning achievement in Accounting of the students in Grade XI of Social Science Program of Senior Secondary School of Surakarta in Academic Year 2012/2013. The research used the classroom action research. The subject of the research were the students in Grade XI of Social Science Program 2 of a Senior Secondary School of Surakarta as many as 32 students. The results of the research show that the application of the learning model of NHT can improve the learning motivation and the learning achievement in Accounting of the students in Grade XI of Social Science Program 2 of a Senior Secondary School of Surakarta. This is indicated by several indicators as follows: 1) There is an increase of 12.50% in the learning motivation of the students. The percentage of their learning motivation is 68.43% in Cycle I, and it becomes 80.93% in Cycle II. 2) There is an increase in the activeness of the students to raise questions. The percentage of their activeness to raise questions is 43.75% in Cycle I, and it becomes 71.87% in Cycle II. 3) There is an increase in the activeness of the students in discussion. The percentage of their activeness in discussion is 43.75% in Cycle I, and it becomes 75% in Cycle II. 4) There is an increase in the classical learning completeness of the students as indicated by their learning achievement. The number of the students to complete their classical learning is (62.50%) in Cycle I, and it becomes (82.25%) in Cycle II.

Keywords: *numbered head together, learning motivation and learning achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat mendasar dan penting bagi pembangunan suatu negara. Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta insan yang berkemampuan dan berintelektual dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa dan metoda. Aspek utama dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Sudjana (2009) berpendapat, “Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar siswa dan kegiatan mengajar guru” (hlm. 43). Guru sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan masih saja terdapat banyak kekurangan yang akhirnya dapat menimbulkan masalah dari waktu ke waktu. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan komponen-komponen di dalamnya pada suatu lingkungan belajar. Terkait dengan hal di atas, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas diartikan sebagai pembelajaran yang memperhatikan komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar yang dikemas melalui strategi belajar mengajar. Proses pembelajaran di kelas akan berkualitas bila guru dapat memilih model pembelajaran, serta media pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, tujuan pembelajaran dan materi yang akan diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran akuntansi dan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa

sebagian besar guru di sebuah SMA Surakarta dalam proses pembelajaran akuntansi masih menggunakan ceramah dan pemberian tugas dengan demikian siswa belum sepenuhnya mampu memahami pelajaran yang disampaikan. Data otentik yang diperoleh menunjukkan bahwa prestasi belajar akuntansi kelas XI IPS 2 dari hasil penilaian didapat rata-rata nilai sebesar 53,12% siswa yang tuntas dan 46,88% siswa belum tuntas. Hal ini karena dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik guru cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered*. Tidak jarang pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang merasa bosan dan mengantuk sehingga kurang memperhatikan materi yang diberikan guru. Permasalahan lain yaitu rendahnya motivasi siswa untuk belajar akuntansi yang terlihat dalam tingkah laku siswa ketika mengikuti pelajaran akuntansi. Sebagian besar siswa cenderung kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran akuntansi di kelas, bekerja sama dengan teman atau kelompok dan belum optimalnya kegiatan diskusi dalam mata pelajaran akuntansi. Saat guru menerangkan materi pelajaran akuntansi kepada siswa, siswa cenderung kurang memperhatikan dan berbicara sendiri

dengan teman lainnya yang dapat menyebabkan prestasi belajar yang dihasilkan belum maksimal. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah maupun kondisi siswanya. Seorang guru harus mampu menerapkan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan, agar siswa dapat menerima, mengerti, memahami materi yang diajarkan guru, belajar secara efektif, efisien, menyenangkan sehingga tercapai ketuntasan hasil belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah dan prestasi belajar yang belum maksimal, maka perlu diadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together*”**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta tahun pelajaran 2012/2013?”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 melalui penerapan pembelajaran tipe *Numbered Head Together*.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting. Aunurrahman (2009) berpendapat, “Perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang erat” (hlm.114). Hal ini sesuai dengan pengertian motivasi menurut Hanifah & Cucu yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (2009). Dengan demikian diperlukan adanya metoda pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang

dapat dipakai adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda *Numbered Head Together*. *Numbered Head Together* merupakan suatu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Lie (2005) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* sebagai berikut: 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor. 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka (hlm. 60).

Seperti yang diungkapkan oleh Hamdani (2010) kelebihan metoda *Numbered Head Together*: 1) Setiap siswa menjadi siap semua. 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai (hlm. 90).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran akuntansi di kelas XI IPS 2 di sebuah SMA Surakarta adalah pembelajaran akuntansi yang masih menggunakan metoda ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membangkitkan motivasi belajar, memahami materi yang disampaikan, kegiatan diskusi belum optimal dan siswa merasa bosan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metoda yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik siswa akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi, membangkitkan motivasi belajar siswa, kegiatan diskusi akan optimal dan siswa tidak merasa bosan. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran akuntansi yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif diartikan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa agar ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membentuk suatu kelompok secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head*

Together. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena pada metoda ini siswa dituntut untuk dapat berpikir secara individu terlebih dahulu untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru untuk tiap nomornya kemudian siswa sharing jawaban kepada kelompoknya untuk jawaban yang telah diselesaikannya sehingga semua siswa dalam setiap kelompok mengerti dan memahami. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta tahun ajaran 2012/2013".

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan PTK terdiri dari empat tahap yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengawasan atau observasi, 4) Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas XI IPS 2 di sebuah SMA Surakarta.

Jenis data pada penelitian adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu: 1) Responden yaitu guru mata pelajaran Akuntansi dan siswa kelas XI IPS 2, 2) Peristiwa yaitu informasi dapat diperoleh dari peristiwa dan aktifitas proses pembelajaran, 3) Dokumen/arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Tes, 5) Angket.

Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, dimana menurut Sugiyono triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (2011). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi analitik atau *analytic triangulation*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu 1) Untuk data kuantitatif menggunakan statistik, 2) Untuk data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini tingkat motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari empat indikator. Persentase target ketercapaian kinerja dalam penelitian ini yaitu: 1) Motivasi

belajar siswa 70% yang diperoleh dari penyebaran angket. 2) Keaktifan siswa dalam bertanya 70% yang dapat dihitung dari jumlah siswa yang bertanya pada guru pada saat kegiatan pembelajaran yang diukur dengan menggunakan lembar observasi. 3) Keaktifan siswa pada saat diskusi kelompok 70% yang dihitung dari jumlah siswa yang memperhatikan dan sungguh-sungguh dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran dan diukur dengan menggunakan lembar observasi, 4) Prestasi belajar kognitif 75% yang dihitung dari ketuntasan belajar siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada di sebuah SMA Surakarta yaitu 1) Siswa kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akuntansi, 2) Siswa kurang percaya pada kemampuan yang dimilikinya, 3) Prestasi belajar siswa yang belum mencapai KKM. Pada materi kertas kerja didapat rata-rata nilai sebesar 53,12% siswa yang tuntas dan 46,88% siswa belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penerapan model pembelajaran NHT pada proses pembelajaran dengan dua siklus. Dimana, pada siklus I dengan materi

laporan laba-rugi perusahaan jasa yang terdiri dari dua kali pertemuan yaitu 4 x 45 menit.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah: 1) Membicarakan mengenai skenario pembelajaran yang akan dilakukan guru mata pelajaran akuntansi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk materi laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, 3) Mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam penelitian ini seperti: soal latihan, soal evaluasi akhir beserta jawabannya, 4) Membuat angket untuk mengetahui motivasi belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pada proses pembelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS 2, diperoleh hasil observasi tindakan pada siklus I yaitu tingkat motivasi dan prestasi belajar siswa yang diukur melalui empat indikator yaitu motivasi belajar siswa, keaktifan siswa dalam bertanya, keaktifan siswa dalam diskusi dan prestasi belajar.

Hasil pelaksanaan siklus I yaitu: Penerapan model pembelajaran NHT belum berhasil meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa karena

persentase yang diperoleh pada tiap indikator yang dimiliki siswa belum sesuai dengan persentase indikator yang ditetapkan. Indikator motivasi belajar siswa hanya mencapai 68,43%, indikator keaktifan siswa dalam bertanya hanya mencapai 43,75%, indikator keaktifan siswa dalam diskusi hanya mencapai 43,75% dan indikator prestasi belajar siswa hanya mencapai 62,50%.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran NHT belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II sama dengan siklus I, hanya terdapat beberapa perbedaan yaitu: (1) Materi yang digunakan pada siklus II adalah laporan perubahan ekuitas dan laporan neraca (2) Pada siklus II dilakukan perbaikan pelaksanaan tindakan yang didasarkan pada hasil analisis dan refleksi siklus I.

Pelaksanaan perencanaan tindakan siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan atau 4x45 menit. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, maka diperoleh informasi mengenai motivasi belajar dan prestasi belajar yang diukur melalui empat indikator yaitu: 1) Indikator motivasi belajar

siswa sudah berhasil karena persentase ketercapaian pada indikator ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 81,87%. 2) Indikator keaktifan siswa dalam bertanya juga berhasil karena sudah persentase ketercapaian pada indikator ini sudah tercapai yaitu 71,87% . 3) Indikator keaktifan siswa dalam bertanya juga dikatakan berhasil karena persentase ketercapaian pada indikator ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. 4) Indikator prestasi belajar siswa yang diukur melalui hasil evaluasi siklus II mencapai 82, 25% . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan model NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Motivasi belajar dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator ketercapaian yaitu 1) Indikator motivasi belajar siswa pada siklus I tergolong cukup baik yaitu 68,43% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,87%. 2) Indikator keaktifan siswa dalam bertanya pada siklus I mencapai 43,75% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 71,87%. 3) Indikator keaktifan siswa dalam diskusi pada siklus I mencapai 43,75% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 75%. 4) Indikator

prestasi belajar siswa pada siklus I mencapai 62,50% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 82,25%.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena persentase ketercapaian motivasi belajar dan prestasi belajar siswa yang diukur melalui empat indikator yaitu indikator motivasi belajar siswa, indikator keaktifan siswa dalam bertanya, indikator keaktifan siswa dalam diskusi dan indikator prestasi belajar siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu motivasi belajar 70%, keaktifan siswa dalam bertanya 70%, keaktifan siswa dalam diskusi 70% dan prestasi belajar siswa 75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan berikut ini:

Motivasi belajar merupakan salah satu indikator yang diukur dalam penelitian ini dan memiliki lima aspek yang diukur yaitu rasa senang dalam belajar, ketekunan dalam belajar, keuletan dalam belajar, dan timbulnya rasa percaya diri serta kepuasan dalam belajar dengan menggunakan angket. Tiap aspek yang diukur mengalami peningkatan yang dilihat dari tingkat indikator ketercapaian yang diperoleh. Pada siklus I aspek senang dalam belajar mencapai 53,12% dan pada siklus II mencapai 67,18% berarti terjadi peningkatan 14,06%, aspek

ketekunan dalam belajar pada siklus I mencapai 85,93% dan pada siklus II mencapai 93,75% berarti terjadi peningkatan 7,82%, aspek keuletan dalam belajar pada siklus I mencapai 53,12% dan pada siklus II mencapai 67,18% berarti terjadi peningkatan 14,06%, aspek timbulnya rasa percaya diri pada siklus I mencapai 89,06% dan pada siklus II mencapai 93,75% berarti terjadi peningkatan 4,69% dan aspek terakhir yaitu kepuasan dalam belajar pada siklus I mencapai 60,93% dan pada siklus II mencapai 87,49% berarti terjadi peningkatan mencapai 26,56%. Peningkatan tersebut dikarenakan meningkatnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran akuntansi, siswa terlihat berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Aunurrahman bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan

dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran (2009).

Indikator keaktifan siswa dalam bertanya pada guru mengalami peningkatan siswa yang aktif yaitu meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 28,12%. Hal ini terlihat dari siklus I mencapai 43,75% dan pada siklus II mencapai 71,87%. Hal ini dikarenakan guru dalam membagi kelompok menggabungkan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individual kemudian menjelaskan hasil jawaban tersebut kepada kelompoknya sehingga siswa memahami materi yang disampaikan dan timbulnya rasa ingin tahu siswa untuk memahami dan mengetahui materi tersebut dengan lebih mendalam.

Indikator keaktifan siswa dalam diskusi mengalami peningkatan siswa yang aktif yaitu meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 31,25%. Hal ini terlihat dari siklus I mencapai 43,75% dan pada siklus II mencapai 75%. Hal ini karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan melakukan diskusi setelah adanya jawaban yang telah dikerjakan secara individu. Setiap siswa harus memahami

soal diskusi yang diberikan dan siswa harus siap jika guru memanggil nomor untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kagan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut (1993). Selain itu, Hamdani mengemukakan kelebihan *Numbered Head Together* yaitu siswa dilibatkan pada kegiatan belajar dan siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain (2010).

Indikator yang terakhir yang diukur yaitu prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa yang tuntas dalam prestasi belajarnya mencapai 62,50% dan pada siklus II mencapai 82,25%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 19,75%. Peningkatan tersebut dikarenakan siswa dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pengelompokkan siswa dalam diskusi kelompok dan setiap anggota kelompok memastikan untuk mengetahui jawaban hasil diskusi menyebabkan siswa dapat memahami materi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Lie (2005)

mengenai langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* yaitu kelompok memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban hasil diskusi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kusumojanto & Herawati (2009), Hamid (2012) dan Mahardhika (2011) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat diterapkan disemua mata pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kualitas belajar dan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi siswa yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran akuntansi dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar dan

prestasi belajar akuntansi siswa, maka implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat diterapkan disemua mata pelajaran di sekolah dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa serta mengembangkan rasa saling memiliki. Implikasi praktis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi siswa yang ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar siswa yang semakin meningkat dari pra tindakan, siklus I maupun siklus II. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru akuntansi di sebuah SMA Surakarta untuk menerapkan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran antara lain; untuk guru yaitu guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran

yang disesuaikan dengan materi, kondisi siswa dan lingkungan belajar. Selain itu, guru diharapkan juga melakukan kerjasama antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga suasana atau kondisi kelas menjadi lebih kondusif dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Sedangkan saran untuk siswa yaitu siswa diharapkan lebih aktif dan memiliki motivasi belajar akuntansi yang baik serta menyenangkan agar dapat menciptakan proses belajar mengajar dan prestasi belajar yang baik. Selain itu, siswa diharapkan lebih percaya diri dan berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, saran bagi sekolah yaitu Sebaiknya sekolah meningkatkan fasilitas untuk pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar terutama buku ajar agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Selain itu, sekolah dapat memberikan bimbingan dan memotivasi guru untuk mengembangkan model dan metoda pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Peneliti memperoleh banyak bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti

mengucapkan terimakasih kepada: Prodi Pendidikan Ekonomi, khususnya BKK Akuntansi, pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penelitian ini serta guru mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS dan siswa kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta terimakasih atas bantuannya, kerjasamanya dan dukungannya selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani.(2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamid & Prayitno (2012).Meningkatkan Kualitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII dalam Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model NHT (*Numbered Head Together*) di SMPN 5 Kepanjen Malang.*Humaniora*, (9), 59-67. Diperoleh 31 Januari 2013
- Kusumojanto & Herawati (2009). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Manajemen Perkantoran Kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang.**Jurnal Penelitian Pendidikan*, (1), 83-98. Diperoleh 31 Januari 2013, dari <http://google.com>
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mahardika, R. (2011). *Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) disertai Media Audio Visual untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas VII E SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Sebelas Maret.*
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.